



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BABII

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film Dokumenter

Film merupakan gabungan dari beberapa gambar diam yang digerakkan dan menimbulkan ilusi, seolah-olah gambar tersebut bergerak dan saling berhubungan. Film dijadikan media baru untuk menyampaikan cerita ataupun kisah. Film terbagi menjadi 2 yaitu film fiksi dan film non-fiksi. Film fiksi menceritakan kisah yang dibuat atau dikarang oleh pembuat film, sementara non-fiksi merupakan jenis film yang ceritanya benar-benar terjadi, mengisahkan kejadian nyata.

Menurut Giannetti (1995), film dokumenter berhubungan dengan kejadian nyata dan faktual, seperti manusia, tempat dan peristiwa yang tidak direkayasa. Para pembuat film dokumenter percaya bahwa mereka 'menciptakan' sebuah 'dunia' maupun cerita di dalam film yang mereka buat seperti apa adanya, tidak sama seperti film fiksi yang mengatur hampir segala hal seperti *acting*, dialog, lokasi, narasi dan lain-lain, serta membuat sebuah dunia baru sesuai dengan keinginan pembuat film. Film dokumenter mengisahkan cerita dengan dialog, tempat, *acting* tokoh/narasumber yang tidak dibuat-buat (hlm. 339).

Sedangkan menurut Patricia Aufderheide dalam buku milik Rabiger (2015), dokumenter merupakan suatu sistem komunikasi penting yang membentuk sebuah realitas karena pada dasarnya dokumenter menyatakan tentang kebenaran yang terjadi. Dokumenter akan selalu berlandaskan pada kehidupan nyata dan akan membuat sebuah pernyataan yang akan memberitahukan kita tentang suatu hal yang

sebelumnya tidak kita ketahui. Tidak hanya mengungkap sebuah kebenaran dan kenyataan, dokumenter akan mempersiapkan kita untuk mengambil langkah dan hidup dengan cara yang berbeda, baik bagi kita yang telah mengetahui hal tersebut sebelumnya maupun bagi yang benar — benar tidak tahu (hlm. 10). Dokumenter memberikan pandangan baru terhadap suatu hal yang sebelumnya telah atau belum penonton ketahui di luar kehidupan penonton, sehingga membuka pikiran akan hal yang baru, serta mempengaruhi cara bersikap para penontonnya, bila penonton mau membuka dirinya masing-masing untuk menerima hal baru dan melakukannya.

Sementara menurut Nichols (2010), film fiksi juga menceritakan kisah nyata tentang kenyataan yang pernah terjadi ataupun sejarah. Film fiksi juga menceritakan tentang tokoh asli dalam dunia nyata. Sehingga Nichols merubah pengertian dari film dokumenter menjadi sebuah film non-fiksi yang berdasarkan pada situasi, kejadian, atau kisah yang benar terjadi tanpa direkayasa atau direpresentasikan ulang oleh pembuat film. Tokoh yang diceritakan dalam film dokumenter juga merupakan tokoh asli dalam dunia nyata tanpa diberi arahan, melakukan akting, ataupun melakukan sebuah peran, berbeda dengan film fiksi di mana aktor memerankan sebuah peran. Film dokumenter menceritakan secara langsung apa yang terjadi dalam dunia, baik gambar maupun suaranya (hlm. 7).

2.1.1 Jenis Film Dokumenter

Film dokumenter dibagi menjadi beberapa jenis/tipe berdasarkan cara pendekatannya. Secara singkat dijelaskan oleh Nichols (2001), tentang klasifikasi tipe-tipe film dokumenter yaitu:

1. Poetic

Menekankan pada visual, kualitas tonal atau berirama, memiliki pola, dan bentuk keseluruhan dari film.

2. Expository

Menekankan komentar verbal dan logika argumentatif, tipe ini adalah tipe dokumenter yang paling diketahui oleh orang banyak.

3. Observational

Keterlibatan langsung dengan kehidupan sehari-hari subyek. Jenis dokumenter ini memperlihatkan kehidupan sehari-hari subyek, seakan-akan tidak ada kamera yang merekam.

4. Participatory

Jenis dokumenter ini menekankan interaksi antara pembuat film dan subyek.

Syuting berlangsung dengan cara wawancara atau bentuk lain dari keterlibatan pembuat film dalam film itu sendiri.

5. Reflexive

Meningkatkan perhatian terhadap asumsi dan konvensi yang mengatur pembuatan film dokumenter. Meningkatkan kesadaran kita akan representasi kenyataan dalam film.

6. Performative

Menekankan pada aspek subyektif atau ekspresif dari pembuat film dengan subjek dan tanggapan penonton. Menolak gagasan dari objektivitas dalam menyokong pengaruh dan perubahan (hlm. 33).

2.1.1.1 Dokumenter *Expository*

Menurut Nichols (2001), dokumenter dengan jenis *expository* merupakan jenis dokumenter yang bersifat faktual dan logis, di mana penyajiannya dapat melalui teks maupun suara. Gambar maupun visualnya hanya bersifat sebagai pendukung. Gambar maupun visualnya diperlihatkan sebagai ilustrasi yang akan memperkuat suara dan membangun drama atau suasana, serta dimunculkan sebagai kontradiksi dengan suara (hlm. 105).

Dokumenter seperti ini biasanya dilakukan dengan wawancara terhadap narasumber untuk mengetahui kisah ataupun argumen dari narasumber tersebut. Kisah yang penting atau pendapat dari narasumber tersebut merupakan bahan utama pembuatan cerita dalam film dokumenter. Suara menjadi penting karena suara tersebut berisi cerita yang akan dibuat menjadi film. Namun, visual juga ikut mengambil peran dalam penyampaian cerita, khususnya untuk membangun *mood* para penonton.

Artis (2014) menambahkan bahwa dokumenter berjenis expository adalah dokumenter yang memperlihatkan adanya usaha untuk membujuk atau meyakinkan penontonnya melalui kisah yang diceritakan, memiliki sudut pandang kuat dari narasumber nya, narasi menceritakan keseluruhan kisah dengan jelas, serta terdiri dari gambar sebagai pendukung narasi.

2.2. Budaya

Melalatoa (1997) mengatakan kebudayaan suatu masyarakat diwariskan secara turun–temurun dalam waktu lama dan tetap dipertahankan oleh anggota masyarakatnya. Masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menolak berbagai perubahan yang datang dari kebudayaan lain (hlm. 235).

Menurut Setyawan (2014) dalam Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) budaya adalah: "Penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani yang tercakup di dalamnya usaha memanusiakan diri di dalam alam lingkungan, baik fisik maupun sosial". Budaya terbentuk dari interaksi antar individu, pemikiran-pemikiran setiap individu, sehingga menghasilkan nilai yang disepakati bersama. Nilai tersebut menjadi sebuah kesepakatan bersama dalam masyarakat dan menjadi kebudayaan yang memiliki ciri khas tertentu dalam masyarakat. (hlm. 3)

Setyawan (2014) juga menjelaskan bahwa sistem budaya merupakan wujud abstrak dari sebuah kebudayaan. Sistem tersebut berupa ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Gagasan tersebut saling berhubungan dan berkaitan satu dengan lainnya sehingga menjadi suatu sistem. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan, yang diartikan pula sebagai adat-istiadat.

Adat-istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk kesenian yang merupakan salah satu bentuk dari aktivitas kebudayaan.

Kesenian merupakan bentuk dari kebudayaan yang menghasilkan berbagai karya seni dalam bentuk benda yang konkrit. Hal tersebut merupakan wujud

kebudayaan fisik, seperti : candi, wayang, prasasti, tulisan-tulisan, dan banyak hasil kesenian lainnya. (hlm. 4).

Lalu, berdasarkan teori-teori di atas yang telah penulis jabarkan, penulis akan membuat film dokumenter untuk memperlihatkan seorang pengrajin yang masih berusaha bertahan dengan kehidupan dan penghidupannya membuat wayang golek.

2.2.1 Wayang

Mulyono (1983) menjelaskan wayang berasal dari kata "bayang" atau bayang – bayang dari akar kata "yang" dengan mendapat awalan "wa" menjadi kata "wayang". Arti keseluruhan yaitu mempertunjukan "bayangan". Bayangan yang dihasilkan dari wayang tersebut, itulah yang dilihat oleh para penonton (hlm. 51).

Moebirman (1973) mengatakan bayangan yang dipertunjukkan dalam wayang bisa berarti bayangan itu sendiri atau simbol dari suatu roh yang wayangnya sedang kita mainkan. Beberapa orang mempercayai bahwa wayang memiliki rohnya sendiri. Sehingga bayangan yang timbul merupakan perwujudan dari roh wayang yang sedang dimainkan oleh dalangnya.

Moerdowo (1982) mengatakan wayang yang paling terkenal di kalangan masyarakat Jawa di Indonesia adalah wayang purwa yang mengambil kisah dari Mahabharata dan Ramayana. Kedua epos ini berhasil mengambil perhatian masyarakat Indonesia khususnya di Jawa karena kandungan nilai—nilai ajaran hidup yang terdapat di dalamnya. Lalu, lambat laun kedua epos tersebut mengalami penyelarasan dengan alam kehidupan orang Jawa. Hariyanto (1988) menambahkan wayang purwa dapat berupa wayang kulit, wayang golek, atau wayang orang.

Istilah purwa berasal dari kata *Parwa* yang berarti bagian cerita dari Mahabharata dan Ramayana. Purwa sering diartikan sebagai purba atau jaman dahulu. Maka dari itu, wayang purwa menceritakan tentang kisah-kisah jaman dahulu (hlm. 48).

Menurut Haryanto (1988) awal mula kemunculan wayang dimulai sejak jaman kerajaan Majapahit pada tahun 939 Masehi. Prabu Jayabaya yang menggemari wayang, membuat gambar-gambar dan cerita wayang pada daun *Tal*. Wayang tersebut dinamakan Wayang Rontal (Rontal = daun Tal dari pohon Lontar).

Dikutip dalam buku Ensiklopedi Wayang Purwa (1991), Wayang Kertas muncul pada tahun 1244 sebagai media baru pengganti daun lontar. Wayang kertas dicetuskan oleh Raden Kudalaleyan untuk menggantikan wayang rontal. Wayang rontal dinilai memiliki gambar sangat kecil untuk dipertunjukkan sehingga gambar tersebut diperbesar oleh Raden Kudalaleyan melalui media kertas.

Lalu, pada tahun 1361 muncul Wayang Beber yang dibuat oleh Prabu Bratono dari Kerajaan Majapahit untuk *Ruwatan*. Namun, pada masa Kerajaan Demak (1478), wayang Beber dinilai membuat dosa besar. Hal tersebut disebabkan oleh bentuk wayang yang mempunyai roman muka seperti gambar manusia. Para Wali tidak setuju dengan kemunculan wayang Beber karena dianggap tidak sesuai dengan nilai agama dan ajaran Islam, serta dinilai menyamai dan mendekati kekuasaan Tuhan. Sehingga wayang Beber menjadi lenyap karena kurangnya perhatian masyarakat Islam di wilayah kerajaan Demak.

Atas kejadian tersebut, para Wali menciptakan Wayang purwa terbuat dari kulit, mengacu pada wayang jaman Prabu Jayabaya dengan bentuk yang diubah. Wayang kulit purwa mengalami perubahan bentuk yaitu pada badan yang

panjangnya ditambah, panjang tangan-tangan yang hampir menyentuh kaki, serta bagian-bagian lain (leher, hidung, mata, dan pundak) juga ikut diperpanjang agar menjauhi bentuk manusia. Tetapi, gambaran watak manusia masih ada pada Wayang Purwa ini (hlm. 53).

2.2.1.1 Wayang Golek

Herbert (2002) menjelaskan bahwa wayang golek adalah sebuah wayang yang berbentuk tiga dimensi yang terbuat dari kayu, bentuknya menyerupai boneka klasik di Cina. Pertunjukkan wayang golek tidak memerlukan layar seperti pada pertunjukan wayang kulit karena elemen bayangan yang merupakan unsur utama dalam pertunjukan wayang itu sendiri telah dimunculkan melalui wayang golek yang berbentuk tiga dimensi.

Haryanto (1988) menuliskan perkiraan kemunculan wayang golek ada pada tahun 1646. Wayang golek memiliki bentuk dan ciri-ciri yang menyerupai sebuah boneka. Kepalanya bulat dan terbuat dari kayu, lalu disimpulkanlah bahwa bentuk wayang tersebut memang mirip dengan boneka dan diberi nama Golek.

Golek dalam bahasa Jawa berarti boneka. Wayang golek dengan bentuk tiga dimensi memiliki kepala yang tidak terhubung dengan badannya, tetapi disambungkan oleh sebuah tangkai yang juga berfungsi sebagai

pegangan bagi dalang. Tangkai tersebut dihubungkan melalui sebuah rongga pada tubuh wayang golek.

Dengan bentuk seperti itu, memungkinkan dalang untuk menggerak-gerakkan keseluruhan tubuh wayang dengan bebas. Dalang dapat memalingkan kepala wayang golek ke kiri dan ke kanan, ke atas dan ke bawah, dan juga menggerakkan tangan wayang golek yang terhubung melalui seutas benang, sama seperti tangan-tangan pada wayang kulit (hlm. 60).

Berbeda dengan wayang kulit, wayang golek diberi pakaian, kain, dan baju serta selendang (sampur) sebagai kostumnya. Hal ini tentu menjadi perbedaan dengan wayang kulit karena bentuk wayang golek memiliki tiga dimensi (hlm. 59).

Wayang golek pertama kali dimainkan pada pertunjukan wayang kulit purwa dengan tujuan agar seusai menonton, para penonton dapat mencari intisari/nasihat yang terdapat dalam pertunjukan yang baru selesai. Hal tersebut sesuai dengan arti lain dari kata golek yaitu "mencari" (hlm. 59).

Cirebon merupakan daerah pertama masuknya wayang golek di Jawa Barat. Merambah ke daerah Priangan dan wayang golek pun mulai digemari masyarakat Sunda. Pementasan wayang golek pada akhirnya tidak lagi memakai bahasa Jawa, melainkan menggunakan bahasa khas masyarakat Pasundan (Jawa Barat). Tetapi, masih terdapat sedikit kata-kata

bahasa Jawa atau Jawa Kuno yang disisipkan di antara bahasa daerah tersebut. Wayang golek di Jawa Barat umumnya mengangkat kisah-kisah dari Kitab Mahabharata dan Ramayana dalam pementasannya. Karena masyarakat Pasundan yang mulai menggemari wayang golek, wayang kulit purwa mulai ditinggalkan dan sekarang hanya ada di tiga daerah saja yaitu Tasikmalaya, Cirebon, dan Betawi (Jakarta) (hlm. 61).

Sekitar tahun 1960 di Bandung, muncul pertunjukan wayang golek *modern* oleh dalang Parta Suwanda dengan penggunaan lampu-lampu kilat (*Blitz*), asap dan semburan api, serta petasan yang digunakan dalam adeganadegan tertentu selama pementasan berlangsung.

2.3. Sutradara Film Dokumenter

Pada umumnya tugas seorang sutradara adalah memimpin seluruh anggota tim dalam pembuatan sebuah film. Sutradara lah yang bertanggungjawab dalam keseluruhan pembuatan dari awal hingga hasil akhir cerita dalam sebuah film.

Menurut Rabiger (2015), sutradara dapat menyentuh semua penontonnya dengan daya tariknya terhadap suatu kondisi manusia. Sutradara menjelajahi kondisi tersebut dengan menggunakan kesukaannya akan seni dari sinema. Sutradara memiliki gairah atau keinginan untuk dapat menghibur, menggerakkan, serta membujuk penonton melalui filmnya. Tidak hanya dari bagaimana sutradara menyampaikannya kepada penonton dari film yang sutradara buat secara langsung, melainkan melalui sutradara itu sendiri. Apa yang dialami, dirasakan oleh sutradara, dan pengalamannya selama terlibat dalam pembuatan sebuah film tentang suatu

kondisi manusia, itulah yang diharapkan dapat dirasakan juga oleh penonton. Sehingga bagi penonton tidak saja akan terhibur, melainkan diharapkan agar hati penonton dapat tergerak dan terbujuk untuk melakukan sebuah suatu perubahan yang bermanfaat bagi orang lain (hlm. 5).

Tugas seorang sutradara dalam film dokumenter adalah menggerakan kru, memimpin, dan menyatukan pikiran tiap-tiap kru agar dapat bekerjasama dengan baik sehingga sebuah film dapat diwujudkan sesuai dengan visi sutradara.

2.4. Tahap Pembuatan Film Dokumenter

Tahap pembuatan film dokumenter tidak berbeda jauh dengan tahap pembuatan film fiksi. Terdapat tahap pra produksi, produksi, dan paska produksi. Menurut Barbash (1997), tahap pra produksi, produksi, dan paska produksi merupakan keseluruhan dari proses pembentukan struktur dan penyaringan dalam pembuatan sebuah film (hlm. 282). Sehingga keseluruhan tahapan ini menjadi penting untuk dilakukan untuk membuat sebuah film.

2.4.1 Pengembangan Ide/Topik

Tahap pengembangan ide atau topik merupakan tahap awal untuk membuat film. Tanpa ide atau topik, film tidak mungkin untuk dibuat karena tidak ada bahan untuk difilmkan. Menurut Rabiger (2009), ide potensial yang dapat dibuat menjadi film terdapat di sekitar manusia. Banyak inspirasi yang bisa didapatkan melalui lingkungan sekitar. Selain itu, ide atau topik juga bisa digali lebih dalam dengan menggunakan imajinasi ataupun intuisi (hlm. 36). Menurutnya, pengembangan ide bisa didapat melalui media lain, seperti jurnal, koran dan majalah, internet, mitologi

dan legenda, sejarah, sains, cerita keluarga, cerita masa kecil, bahkan melalui cerita fiksi (hlm. 37).

2.4.2 Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi adalah tahap sebelum melakukan tahap produksi. Pada tahap ini, berbagai macam persiapan dilakukan agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Menurut Artis (2014), pra produksi adalah tahap di mana persiapan dilakukan secara mendalam, jauh sebelum memulai proses produksi agar dapat memperoleh hasil rekaman yang baik. Persiapan tersebut meliputi perencanaan matang tentang apa yang harus dilakukan oleh pembuat film saat proses produksi dan pengecekan ulang terhadap semua peralatan untuk produksi. Persiapan yang matang akan meningkatkan rasa percaya diri pembuat film saat proses produksi berlangsung (hlm. 7).

2.4.2.1 Riset

Penting melakukan riset agar pembuat film lebih mengerti tentang ide ataupun topik yang nantinya akan dibentuk menjadi sebuah film. Menurut Rabiger (2009), riset akan membuat pembuat film mengetahui lebih lanjut tentang apa dan siapa yang akan dibuat menjadi sebuah film. Melalui riset, pembuat film akan membangun hubungan dan keakraban dengan subyek yang akan dibuat menjadi film, sehingga pembuat film akan dapat menentukan siapa, situasi seperti apa, dan apa saja yang diperlukan dalam pembuatan film dokumenternya. Selain itu, dengan melakukan riset lebih mendalam, pembuat film tidak hanya mengetahui siapa dan situasi

seperti apa yang akan diciptakan dalam filmnya, tetapi juga akan menemukan batasan-batasan sehingga membuat dirinya lebih fokus akan hal-hal yang akan direkam nantinya (hlm. 121).

Nichols (2001) juga mengatakan dengan melakukan riset, pembuat film akan mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai subjek yang akan dibuat menjadi film. Hal itu akan sangat membantu dan berguna dalam pembuatan film dokumenternya kelak (hlm. 176).

Artis (2014) menambahkan bahwa riset bisa didapatkan dengan mencari data melalui internet. Banyak informasi yang bisa didapatkan melalui internet. Akan tetapi data yang didapatkan melalui internet tidak bisa dipercaya secara langsung. Menurutnya, cara terbaik untuk melakukan riset adalah dengan membawa kamera dan melakukan wawancara kepada banyak orang yang mampu memberikan data sesuai dengan topik (hlm. 10).

2.4.2.2 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk dapat mengetahui lebih dalam mengenai topik. Wawancara dilakukan dengan memberi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan topik. Rabiger (2009) mengatakan bahwa penting bagi pembuat film untuk membuat suasana yang santai dan relaks agar tidak menakuti orang yang akan kita wawancarai. Sebelum melakukan proses tanya jawab, lebih baik mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu agar hal-hal yang perlu untuk diketahui dapat diselidiki lebih dalam. Daftar pertanyaan hanya

digunakan sebagai panduan bagi penanya jika suatu saat ada pertanyaan yang terlupa (hlm. 199).

Rosenthal (2007) menambahkan bahwa terkadang dalam proses wawancara, penanya dapat menanyakan pertanyaan yang santai maupun pertanyaan canggung sekaligus. Tetapi menurutnya, teknik bertanya secara alami akan keluar begitu saja dan berbeda-beda tekniknya terhadap subyek yang satu dengan subyek lainnya. Penanya dapat memberikan pertanyaan seperti sedang melakukan investigasi atau pertanyaan umum yang biasa digunakan untuk bertanya (hlm. 62).

Namun, semua hal tersebut kembali lagi kepada tujuan yang ingin dicapai dalam film. Apa yang ingin diperlihatkan dalam film serta tujuan akhir dari film tersebut berpengaruh terhadap pertanyaan yang akan diberikan (hlm. 178).

2.4.2.3 Konsep

Pembuat film harus memikirkan konsep seperti apa yang akan digunakan dalam membuat sebuah film. Seperti yang dikatakan oleh Hampe (2007) bahwa sebuah konsep akan menentukan mengapa pembuat film membuat film tersebut. Konsep juga akan menentukan jenis film yang akan dibuat oleh pembuat film (hlm. 40).

Nichols (2001) menjelaskan bahwa sebuah konsep akan mendorong pembuat film untuk memikirkan apa yang akan dilakukan terhadap subyek dalam film dokumenter yang akan dibuatnya (hlm. 5). Rosenthal (2007) menjelaskan bahwa ide adalah sebuah konsep tajam yang akan membantu pembuat film untuk menentukan keseluruhan struktur dalam film (hlm. 18).

2.4.2.4 Pemilihan Narasumber

Seperti yang dipertanyakan oleh Rabiger, mengapa anda harus membuat film ini? Apa hal penting sehingga film ini harus dibuat? (hlm. 56). Film dokumenter menceritakan kisah nyata yang terjadi di dunia ini. Pemilihan narasumber merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh pembuat film, karena narasumber itulah yang akan menjadi inti dari film dokumenter yang akan dibuat.

Artis (2014) mengatakan bahwa orang yang dipilih oleh pembuat film sebagai karakter yang akan muncul dalam layar, pada akhirnya dapat membuat atau merusak film dokumenter itu sendiri. Karakter yang dipilih dalam film dokumenter akan mendukung narasi dalam film. Berbeda dengan karakter dalam film fiksi, karakter dalam film dokumenter menggunakan karakter asli. Sementara karakter dalam film fiksi diperankan oleh orang lain. Artis juga menjelaskan tipe orang yang ideal untuk dipilih sebagai karakter:

 Jujur dan dapat mengikuti proses produksi hingga selesai (tidak berhenti di tengah jalan, umur yang sudah tua, dan beresiko sakit bahkan kematian).

- Dapat menceritakan/memahami dengan baik topik yang akan diceritakan.
- 3. Memiliki pandangan atau perspektif yang unik.
- 4. Memiliki pengetahuan yang luas tentang topik.
- 5. Memiliki dedikasi yang tinggi tentang topik.
- 6. Terlatih dan memiliki reputasi yang baik tentang topik tersebut.
- 7. Memiliki sudut pandang yang jelas

Bila memenuhi sekurang-kurangnya 3 hal dari 7 tipe yang telah disebutkan di atas, maka orang yang akan dijadikan sebagai karakter dalam film telah memenuhi kriteria orang yang ideal (hlm. 11).

2.4.3 Tahap Produksi

Tahap produksi adalah tahap yang penting karena dalam tahap ini semua anggota bekerja untuk merekam semua bahan yang diperlukan dalam film, baik gambar maupun suara. Dalam tahapan ini, seorang sutradara memiliki tugas untuk mengarahkan baik mengarahkan narasumber maupun para anggotanya.

Menurut Rabiger (2009), tugas sutradara selama proses produksi adalah mengarahkan narasumber dan para anggotanya. Dalam mengarahkan narasumbernya, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh sutradara yaitu membangun kepercayaan dengan narasumber, menciptakan kesan natural dalam film dengan melakukan pengarahan yang benar, serta melakukan wawancara terhadap narasumber. Kesan natural diciptakan dengan menciptakan suasana santai

dan relaks antara sutradara dengan narasumber. Menurutnya, dalam membangun kepercayaan, sutradara harus memberitahukan alasan mengapa merekam kehidupan mereka, serta menjelaskan bahwa kehidupan mereka yang akan direkam dapat digunakan untuk memberi pesan moral kepada orang lain. Sementara proses wawancara menurutnya merupakan salah satu cara untuk mengarahkan narasumber dalam film dokumenter. Dalam melakukan wawancara terhadap narasumber, sutradara tidak boleh terpaku pada daftar pertanyaan agar kesan formal dan kaku terhadap narasumber (hlm. 195-199).

Tidak hanya mengarahkan narasumber, sutradara juga harus mengarahkan para anggota timnya untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Setiap anggota memiliki tanggungjawabnya masing-masing. Sutradara juga harus memeriksa setiap komposisi *shot* sebelum direkam dan sesudah direkam. Sesudah direkam, sutradara juga harus memeriksa kembali komposisi akhir dari *shot* tersebut agar tidak ada kesalahan.

Selama proses perekaman gambar dan suara berlangsung, sutradara dapat berkomunikasi dengan operator kamera untuk merekam spesifik *shot* melalui bisikan arahan ke telinganya. Sementara untuk mengarahkan operator perekam suara yang sedang memegang alat perekam, sutradara dapat berkomunikasi dengan pesan visual menggunakan gerakan tangan (hlm. 200-202).

2.4.4 Tahap Paska Produksi

Menurut Rabiger (2009) tahap paska produksi adalah tahap yang paling kreatif dalam pembuatan film, di mana pada tahap ini, setiap suara dan gambar yang sudah direkam, maupun foto teks atau bahan-bahan lainnya akan diubah menjadi satu keutuhan film yang akan diperlihatkan kepada penonton. Bila keseluruhan material rekaman belum diedit, sutradara dan *editor* harus melihat setiap rekamannya secara bersama-sama (hlm 212).

Proses *editing* dalam film dokumenter bukan hanya proses di mana menggabungkan setiap material film menjadi satu seperti yang telah direncanakan, melainkan dalam melakukan proses *editing* terdapat banyak aspek yang harus diperhatikan seperti melihat setiap materialnya, mendengarkan, merasakan, memikirkan, beradaptasi, dan menggunakan imajinasi untuk memenuhi potensi dalam film dokumenter tersebut.

Berikut tahap-tahap paska produksi menurut Rabiger:

- Menyatukan suara dengan gambar (dibutuhkan jika perekamannya terpisah).
- 2. Pemutaran harian kepada sutradara dan produser untuk diberikan komentar dan saran.
- 3. Mencatat setiap *material* sebagai persiapan untuk proses *editing*.
- 4. Membuat *editing script* kecuali jika sutradara dan penulis *script* telah membuatnya lebih dahulu.
- 5. Membuat penyusunan video pertama.

- 6. Membuat *rough cut*.
- 7. Mengembangkan rough cut menjadi fine cut.
- 8. *Editor* bersama sutradara membicarakan penggunaan rekaman narasi (bila diperlukan).
- 9. *Editor* bersama sutradara membicarakan tentang perekaman beberapa suara asli (orisinil).
- 10. Menemukan, merekam, dan menyusun setiap bagian komponen dari suara dalam *multitrack* seperti suasana, background, dan efek penyatuan.
- 11. *Editor* bersama dengan sutradara dan tim *sound* menggabungkan seluruh komponen *sound* menjadi hasil akhir *sound* yang lebih halus.
- 12. Pembuatan judul dan grafis yang diperlukan.
- 13. *Editor* bersama sinematografer menyeimbangkan warna yang telah dibuat oleh *editor* sesuai dengan hasil akhir paska produksi (hlm. 210).